

Article

HUBUNGAN LAMA PERNIKAHAN DAN USIA SAAT HAMIL DENGAN RESIKO BABY BLUES PADA IBU NIFAS PRIMIPARA

Lelly Aprilia Vidayati¹, Esti Albariroh²

¹STIKes Ngudia Husada Madura

SUBMISSION TRACK

Received: August 20, 2021

Final Revision: September 13, 2021

Available Online: September 28, 2021

KEYWORDS

Lama pernikahan, usia hamil dan *Baby Blues*

CORRESPONDENCE

Phone: 08113411591

E-mail: lellyapriavidayati@yahoo.co.id

ABSTRACT

Lama pernikahan memicu terjadinya babyblues karena semakin dini usia pernikahan ibu. Ibu pada umumnya akan bingung berkaitan dengan gerakan apa yang akan dilakukan dalam berfokus pada anak mereka dengan baik.. Apalagi ibu merawat bayinya sendirian, terlebih bayinya yang rewel. Menurut hasil data yang diperoleh di BPM Meiuni, didapatkan 15 (25%) dengan ibu nifas yang mengalami babyblues. Dari 15 ibu nifas primipara yang mengalami babyblues tersebut, disebabkan oleh usia ibu terlalu muda saat hamil ≤ 20 tahun 5 (33%), dan dikarenakan usia pernikahan yang terlalu pendek ≤ 2 tahun 6 (40%). Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan lama pernikahan dan usia saat hamil dengan resiko babyblues pada ibu nifas primipara Jenis penelitian yang digunakan yaitu analitik *Cross Sectional*, Variabel independen yaitu lama pernikahan dan usia saat hamil. Variabel dependennya adalah *baby blues*. Populasi semua ibu nifas primipara 0-14hari 28 orang. Ini menggunakan contoh 26 orang. Metode pemeriksaan menggunakan pemeriksaan *purposive sampling*, penyelidikan data menggunakan tes chi square. Berbagai macam informasi memakai kuesioner. Hasil uji statistik memakai uji chi square diperoleh hasil lama pernikahan nilai probabilitas(sig.) $0.001 < \alpha (0.05)$, usia saat hamil nilai probabilitas(sig.) $0.008 < \alpha (0.05)$, artinya H1 diterima atau H0 di tolak bahwa ada hubungan antara lama pernikahan dan usia saat hamil dengan resiko babyblues pada ibu nifas primipara. Diharapkan bagi tenaga kesehatan untuk dapat melakukan upaya promosi kesehatan dalam bentuk penyuluhan pada masyarakat tentang babyblues dan memberikan dukungan untuk membantu ibu melewati masa nifas yang baik, sehingga dapat mencegah resiko terjadinya babyblues

I. INTRODUCTION

Babyblues adalah kesedihan Setelah mengandung keturunan, umumnya hanya muncul sebentar sekitar 2-14 hari sejak lahir., beberapa perubahan diperlukan bahkan dengan latihan dan pekerjaan barunya ibu di minggu atau bulan utama setelah mengandung keturunan, baik sejauh perspektif fisik dan mental. Ketika wanita belajar bagaimana untuk berubah dengan baik, tetapi yang lain tidak tahu bagaimana untuk mengubah dan mengalami masalah mental(Marmi, 2014).

Baby blues sulit diidentifikasi mengingat fakta bahwa publik menganggap masalah mental yang dialami adalah sesuatu yang khas sebagai dorongan ibu dan sikap defensif terhadap anaknya. Frekuensi babyblues di Asia adalah antara 26 - 85%, dan di Indonesia laju terjadinya babyblues adalah antara 50-70% ibu setelah lahir (Annisa, 2020). Menurut Kemenkes (2019) Kejadian babyblue yang dialami ibu setelah lahir sekitar 50-80%. Dari beberapa pemeriksaan yang dilakukan di Jakarta, Yogyakarta, dan Surabaya, terlacak bahwa tingkat gangguan babyblues adalah 11-30% ini adalah angka yang tidak sedikit dan tidak bisa dibiarkan sendiri(Wardiah, 2013). Hasil data yang diperoleh dari PMB Meiyni Kabupaten Bangkalan, selama 1 bulan (Desember Tahun 2020) diperoleh data hasil 60 ibu nifas, dengan 28 (47%) ibu nifas primipara, 18 (30%) ibu nifas multipara, 14 (23%) ibu nifas grandemulti. Didapatkan 15 (25%) dengan ibu nifas yang sedang *baby blues*. Dari 15 ibu nifas primipara yang sedang *baby blues* tersebut, disebabkan oleh usia ibu terlalu muda saat hamil ≤ 20 tahun 5 (33%), dan dikarenakan usia pernikahan yang terlalu pendek ≤ 2 tahun 6 (40%).

Komponen penyebab lain dari awal mata biru adalah sesuai dengan berikut: Elemen hormonal, ketidaknyamanan yang sebenarnya, tidak mampu beradaptasi, usia dan jumlah anak, pengalaman atau pengetahuan, latar belakang psikososial, dukungan keluarga dan lingkungan, stres yang dialami, rasa memiliki bayinya yang terlalu dalam, dan lama pernikahan(Vivian & Tri, 2011). Keadaan *baby blues* ini bisa bertahan hingga dua minggu dan akan berlanjut menjadi depresi post partum jika tidak ditangani dengan baik (Marmi, 2014).

Adapun solusinya ialah, memberikan pertimbangan dan dukungan yang dapat diterima kepada ibu, sama seperti membujuk ibu bahwa dia adalah seorang ibu yang menyiratkan satu ton

untuk keluarga dan pasangannya (Eni, 2012). Hal terpenting, memberi ibu waktu untuk beradaptasi dengan peran barunya, mengajari ibu dalam hal merawat bayi yang baik dan benar, meminta bantuan keluarga atau suami untuk membantu pekerjaan rumah dan merawat anaknya. Tenaga kesehatan memegang peran penting dalam pemberian KIE baik kepada ibu dan keluarga tentang cara menangani *baby blues*

II. METHODS

Penelitian ini memakai analitik *cross sectional*. Variabel independent adalah Lama pernikahan dan usia saat hamil sedangkan variable dependennya adalah kejadian *baby blues*. Memakai sampel 26 ibu nifas primipara 0-14 hari. Metode pemeriksaan menggunakan pemeriksaan *purposive sampling*, Analisis data menggunakan tes chi square. Berbagai macam informasi memakai kuesioner.

III. RESULT

- a. Distribusi frekuensi responden berdasarkan lama pernikahan

No	Lama Pernikahan	Frekuensi	Presentase (%)
1	Lama	20	76,9
2	Pendek	6	23,1
	Total	26	100

Sumber : Data primer tahun 2021

Berdasarkan distribusi frekuensi di atas diketahui bahwa lama pernikahan ibu nifas primipara 0-14 hari. Sebagian besar adalah lama sebanyak 20 responden (76,9%).

- b. Distribusi frekuensi responden berdasarkan usia saat hamil.

No	Usia Saat Hamil	Frekuensi	Presentase (%)
1	Berisiko	7	26,9
2	Tidak Berisiko	19	73,1
	Total	26	100

Sumber : Data primer tahun 2021

Dari distribusi frekuensi di atas diketahui bahwa usia saat hamil ibu nifas primipara 0-14 hari diBPM Meiyuni Kecamatan Bangkalan. Sebagian besar adalah tidak beresiko sebanyak 19 responden (26,9%).

- c. Distribusi frekuensi responden berdasarkan resiko baby blues

No	Resiko Baby Blues	Frekuensi	Persentase (%)
1	Rendah	15	57,7
2	Sedang	11	42,3
3	Tinggi	0	0
	Total	26	100

Sumber : Data primer tahun 2021

Dari distribusi frekuensi di atas diketahui bahwa resiko baby blues pada ibu nifas primipara diBPM Meiyuni Kecamatan Bangkalan. Sebagian besar adalah rendah sebanyak 15 responden (57,7%)

- d. Tabulasi silang antara lama pernikahan dengan resiko baby blues

Lama Pernikahan	Resiko Baby Blues							
	Rendah		Sedang		Tinggi		Total	
	N	%	N	%	N	%	N	%
Lama	15	57,7	5	19,2	0	0	20	100
Pendek	0	0	6	23,1	0	0	6	100
Total	15	57,7%	11	42,3%	0	0%	26	100%

Uji statistik: nilai probabilitas (sig.) = 0,001, $\alpha = 0,05$

Menunjukkan bahwa ibu yang pernikahannya lama sebagian terjadi resiko baby blues rendah yaitu sebanyak 15 ibu nifas (57,7%). Sedangkan ibu yang lama pernikahannya pendek seluruhnya mengalami resiko *baby blues* sedang sebanyak 6 responden (23,1%).

Tes terukur chi square mendapat nilai $p = 0,001$ dengan tingkat yang signifikan $\alpha = 0,05$ atau p value

- e. Tabulasi silang antara usia saat hamil dengan resiko terjadinya baby blues

Usia Saat Hamil	Resiko Baby Blues							
	Rendah		Sedang		Tinggi		Total	
	N	%	N	%	N	%	N	%
Beresiko	7	26,9	0	0	0	0	7	100
Tidak Beresiko	8	30,8	11	42,3	0	0	19	100
Total	15	57,7%	11	42,3%	0	0%	26	100%

Uji statistik: nilai probabilitas (sig.) = 0,001, $\alpha = 0,05$

Periode wanita selama kehamilan tidak dalam bahaya untuk sebagian besar menghadapi risiko peristiwa mata biru lebih dari 11 responden (42,3%). Sedangkan ibu yang usia saat hamil beresiko seluruhnya mengalami resiko *baby blues* ringan yaitu sebanyak 7 responden (26,9%). Setelah informasi pemeriksaan ditangani, kemudian, pada saat itu mencoba informasi untuk menguji hubungan antara lamanya pernikahan dan bahaya mata biru pada ibu pasca kehamilan primipara, Tes terukur *chi square* mendapat nilai $p = 0,001$ dengan tingkat yang signifikan $\alpha = 0,05$ atau p value

IV. CONCLUSION

Dari Hasil penelitian didapatkan bahwa terdapat hubungan lama pernikahan dan usia ibu saat hamil dengan resiko kejadian *baby blues*. Diharapkan bagi tenaga kesehatan untuk dapat melakukan upaya promosi kesehatan dalam bentuk penyuluhan pada masyarakat tentang *baby blues* dan memberikan dukungan untuk membantu ibu melewati masa nifas yang baik, sehingga dapat mencegah resiko terjadinya *baby blues*.

REFERENCES

1. Chasanah, Istiani Nur, 2016, Postpartum Blues Pada Persalinan Dibawah Dua Puluh Tahun, Jurnal Psikologi Undip, 15 (2): pp. 118. Tersedia di: [Oktober 2016].
2. Dewi, Vivian Nanny Lia & Tri Sunarsih, 2011, Asuhan Kebidanan pada Ibu Nifas, Jakarta, Salemba Medika.
3. Domas Nurchandra Pramudianti, 2018, Hubungan Antara Usia Ibu Nifas Dengan Kejadian Postpartum Blues, 2 (1): pp. 16-17. Tersedia di: [September 2018].
4. Hidayati, Yusrina, 2017, Hubungan Usia Dan Jenis Persalinan Dengan Kejadian Postpartum Blues Pada Ibu Post Partum Di Wilayah Puskesmas Jetis Ii Kabupaten Bantul, Skripsi, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Jogjakarta.
5. Marmi, 2014, Asuhan Kebidanan pada Masa Nifas, Jakarta, Pustaka Pelajar.
6. Puspasari, Jehan & Fitria Dian, 2020, Efektifitas Qigong Exercise Selama Kehamilan Dalam Pencegahan Gejala Depresi Postpartum Pada Ibu Remaja, Jurnal Kesehatan Holitic, 4 (1): pp. 28-31 Tersedia di: [20 Januari 2020].
7. Purwanti, Eni, 2012, Asuhan Kebidanan Untuk Ibu Nifas, Yogyakarta, Cakrawala Ilmu. Restyana.
8. Cindy Eka, 2014, Kejadian Baby Blues pada Ibu Primipara, Jurnal Kesehatan, 6 (2): pp. 33-40 Tersedia di:[November 2014].
9. Wardiah, 2013, Hubungan Usia Ibu Saat Persalinan dan Usia Pernikahan dengan Kejadian Baby Blues Syndrome pada Ibu Postpartum, Jurnal Online Psikologi, 1(4): pp. 1-9.
10. Yuniwati, Cut & Fithriany, 2016, Usia Ibu Saat Persalinan Dan Dukungan Sosial Dengan Kejadian Baby Blues Syndrome Pada Ibu Post Partum, Jurnal Ilmiah, 10 (3): Pp. 305-307. Tersedia di: [April 2016]

BIOGRAPHY

First Author

Lelly aprilia Vidayati, S.SiT.,M.Kes.
email lellyapriliavidayati@yahoo.co.id

Second Author

Esti Albariroh
Email estialbariroh3004@gmail.com